

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS VII B UPTD SPF SMP NEGERI 15 TEGAL

Susi Lestari¹⁾* Fitriyanto, S.Pd.I.,M.Pd., Siti Mudrikah, S.Pd.

¹Bidang Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

*Korespondensi Penulis: E-mail: zhilestari3@gmail.com, Telp: +6285641802372

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru dan peserta didik serta tes. Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan presentase ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata skor observasi peserta didik pada siklus I sebesar 43 dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 55,5 dengan kategori baik sekali. Sementara itu, hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata kelas 77,25 dan ketuntasan belajar klasikal 67,74%. Pada siklus II, hasil belajar meningkat dengan rata-rata nilai kelas menjadi 94,03 dan presentase ketuntasan belajar klasikal 93,54%. Sehingga dapat disimpulkan, penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII B di UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aktivitas, Pembelajaran Kontekstual

INCREASING STUDENT ACTIVITIES AND OUTCOMES THROUGH THE APPLICATION OF LOCAL WISDOM-BASED CONTEXTUAL LEARNING MODEL IN PANCASILA EDUCATION SUBJECT IN CLASS VII B UPTD SPF SMP NEGERI 15 TEGAL

Abstract

This study aims to increase the activity and learning outcomes of students in Pancasila Education subject through the application of local wisdom-based contextual learning model in class VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal. The Research is a classroom action research. The instruments used were teacher and student observation sheets dan test. Test data were analyzed using the average value and percentage of classical learning completeness. Based on data analysis, it was obtained that the average score of student observations in the first cycle was 43 in the good category and in the second cycle it increased to 55.5 in the very good category. Meanwhile, the learning outcomes in the first cycle of the class average value of 77.25 and classical learning mastery 67.74%. In cycle II, learning outcomes increased with an average class score of 94.03 and the percentage of completeness in classical learning was 93.54%. So that it can be concluded, the application of contextual learning models based on local wisdom can increase the activities and learning outcome of class VII B at UPTD SMP Negeri 15 Tegal.

Keyword: Learning Outcomes, Activities, Contextual Teaching and Learning

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam konteks belajar untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya suatu aktivitas, maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Yamin (2007: 82) menjelaskan bahwa aktivitas belajar sebagai suatu usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Aktivitas belajar peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat saja di dalam ruangan kelas. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar, maka proses pembelajaran yang berlangsung akan menjadi semakin baik. Banyaknya aktivitas peserta didik untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan lebih baik menjadi tugas seorang guru, namun yang terjadi di lapangan ternyata masih belum sesuai harapan seperti yang terjadi di UPTD SMP Negeri 15 Tegal.

Saat ini, UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal hanya memiliki satu orang guru untuk Mata Pelajaran (Mapel) Pendidikan Pancasila. Keterbatasan guru membuat seluruh kelas VII di SMP Negeri 15 Tegal pada Tahun Pelajaran 2022/2023 hanya mendapatkan 2 Jam Pelajaran (JP) untuk Mapel Pendidikan Pancasila. Waktu yang sangat terbatas membuat guru lebih fokus menyelesaikan materi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran juga seringkali menggunakan ceramah bervariasi. Alhasil, banyak sekali aktivitas peserta didik yang dipangkas.

Saat melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas VII B, mereka mengungkapkan tidak banyak aktivitas yang dilakukan selama Mapel Pendidikan Pancasila. Aktivitas yang sering dilakukan berfokus pada mendengarkan materi yang disampaikan guru, mengerjakan tugas, dan beberapa kali diskusi kelompok. Peserta didik menyampaikan aktivitas yang berulang membuat mereka jenuh dan bosan terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada saat melakukan observasi di dalam kelas, terlihat dalam proses pembelajaran masih terdapat peserta didik yang pasif. Ketika diberi pertanyaan, peserta didik tidak mau menjawab. Sebaliknya, jika ditawarkan untuk bertanya, hampir semuanya diam. Kegiatan yang monoton, membuat beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya, materi yang disampaikan tidak bisa dipahami dan berujung pada rendahnya hasil belajar.

Peneliti kemudian melakukan asesmen diagnostik untuk mengukur sejauh mana pemahaman materi yang telah disampaikan serta hasil belajar siswa kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal. Berdasarkan asesmen diagnostik, dari 31 peserta didik kelas VII yang hadir hanya 7 yang dinyatakan tuntas. Sementara sisanya masih di bawah 70 atau tidak tuntas. Jika dipresentasikan hanya 22% siswa yang hasil belajarnya bagus, sedangkan 78% lainnya memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, perlu dilakukan penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mencoba suatu alternatif solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil peserta didik. Alternatif yang coba diimplementasikan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menurut Rubiyanto (2010: 72) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari peserta didik dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Sanjaya (2005:109) mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan seorang peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka.

Keterlibatan penuh peserta didik dalam menemukan pengetahuan ini terakomodasi dalam tujuh sintak yang dimiliki oleh model pembelajaran kontekstual yakni Konstruktivisme, Bertanya, Menemukan, Masyarakat atau Komunitas Belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian Autentik/Sebenarnya. Ketujuh sintak tersebut membuat aktivitas belajar peserta didik menjadi tidak monoton, membuat aktif bertanya, lebih menarik, dan lebih bermakna. Model pembelajaran kontekstual kemudian dihadirkan dengan variasi dan inovasi yakni berbasis kearifan lokal. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal artinya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Model pembelajaran kontekstual yang dikembangkan berbasis kearifan lokal memuat lima komponen utama. Komalasari dan Saripudin (2016) menyebutkan lima komponen tersebut adalah materi, keterkaitan dengan nilai sosio-kultural, keterkaitan dengan konteks lingkungan peserta didik, penerapan dalam kehidupan peserta didik, dan mengembangkan kemampuan untuk refleksi. Basis kearifan lokal ini dinilai sangat penting karena dapat menjadi bekal peserta didik agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat di tengah-tengah perubahan zaman yang begitu cepat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran dengan melakukan refleksi untuk menganalisis keadaan, kemudian menerapkan secara sistematis berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan di kelas. Arikunto (2008: 58) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal. Lokasi penelitian dipilih karena menjadi tempat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II saat menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Tahun 2022 Gelombang I. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama berlangsungnya PPL II di UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal yakni pada 13 Maret hingga 13 Juni 2023 untuk Tahun Pelajaran 2022/2023 semester dua/genap. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah sebanyak siswa 31 orang yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Arikunto (2008: 16) menjelaskan ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas. Keempat tahapan tersebut adalah: 1) perencanaan (*planning*); 2) pelaksanaan (*action*); 3) pengamatan (*observation*); dan 4) refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut menjadi prosedur dalam penelitian ini. Keempat tahapan tersebut menjadi prosedur dalam penelitian ini. Dalam prosesnya, keempat tahapan tersebut disebut sebagai unsur untuk membentuk sebuah siklus, yakni satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Dalam penelitian tindakan kelas, maksimal ada tiga siklus yang dilaksanakan.

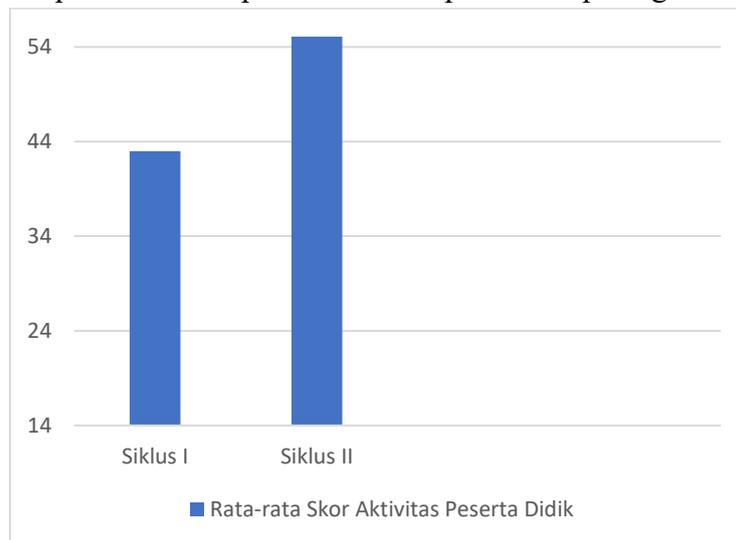
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik serta instrumen tes. Sementara untuk teknik analisis data lembar observasi guru dan peserta didik menggunakan menggunakan rumus rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran nilai. Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan presentase ketuntasan belajar klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ditinjau dari siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam hal aktivitas belajar. Pada penelitian ini, ada 14 aspek aktivitas belajar yang diamati. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) peserta didik menanggapi apersepsi; 2) peserta didik menyimak tujuan pembelajaran; 3) peserta didik menerima permasalahan yang sesuai dengan konteks materi; 4) peserta didik berpikir/menemukan permasalahan; 5) adanya tanya jawab antara guru dan peserta didik; 6) peserta didik menerima penguatan secara verbal; 7) peserta didik membentuk dan tergabung dalam kelompok-kelompok heterogeny; 8) peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); 9) peserta didik mengerjakan LKPD dengan bimbingan guru; 10) peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja di depan kelas; 11) peserta didik mendengarkan ulasan hasil diskusi disertai contoh-contoh; 12) peserta didik membuat laporan atau

rangkuman mengenai materi yang diberikan; 13) peserta didik mengerjakan penilaian atau *assessment*; dan 14) peserta didik menutup pembelajaran.

Nilai rata-rata skor aktivitas peserta pada siklus I dengan 14 aspek yang diamati adalah 43. Skor 43 dikategorikan baik. Dari hasil observasi aktivitas peserta didik diketahui bahwa pada siklus I masih terdapat beberapa aspek yang masuk ke dalam kategori cukup seperti peserta didik menyimak tujuan pembelajaran, tanya jawab antara guru dengan peserta didik, peserta didik mengerjakan LKPD, dan peserta didik mengerjakan LKPD dengan bimbingan guru. Pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata skor. Nilai rata-rata skor aktivitas peserta didik meningkat menjadi 55,5 dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Dengan adanya peningkatan rata-rata tersebut, maka dapat diartikan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal meningkat. Grafik peningkatan nilai rata-rata skor pada aktivitas peserta didik dapat dilihat pada grafik 1.1.

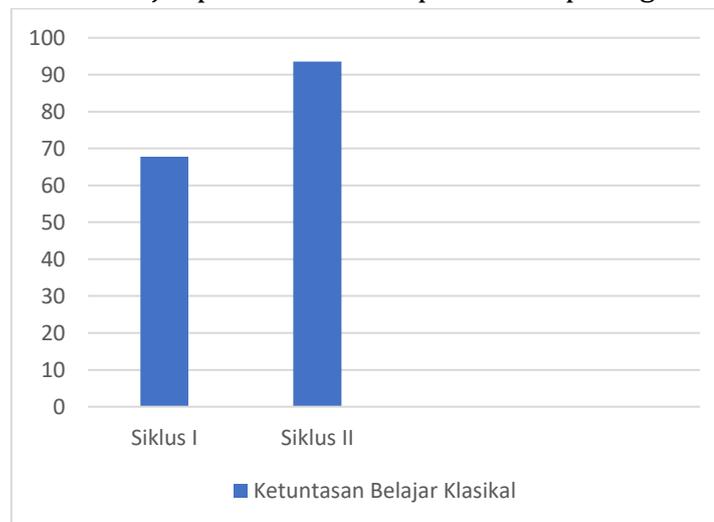


Grafik 1.1 Peningkatan Rata-rata Skor Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan nilai rata-rata skor aktivitas peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terjadi karena pada setiap kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terencana sesuai dengan langkah-langkahnya. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal telah dilakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Trianto (2014: 25) yang menyebutkan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual jika menerapkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Dalam pelaksanaan penelitian, ketujuh langkah tersebut mengalami revisi. Revisi disesuaikan karena ada orientasi kearifan lokal. Revisi langkah dalam

model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal yang digunakan pada penelitian ini menurut penelitian terdahulu yakni yang dilakukan oleh Renika Apriyani, Yusida Gloriani, dan Iyay Robia Khaerudin (2018). Revisi dilakukan pada sintak masyarakat belajar yang memasukkan *study culture* atau belajar budaya. Belajar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan konteks materi yang tengah diajarkan yakni Bab Menghargai Lingkungan dan Budaya Lokal.

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ditinjau dari siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam hal hasil belajar dalam ranah kognitif. Pada siklus I, dari 31 peserta didik yang telah mengikuti *post test* terdapat 21 orang yang tuntas. Tuntas artinya telah mencapai nilai ≥ 70 . Berdasarkan hasil tersebut, maka presentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal pada siklus I adalah sebesar 67,74%. Sementara untuk rata-rata kelas adalah 77,25. Pada siklus II, dari 31 peserta didik yang telah mengikuti *post test*, terdapat 29 peserta didik yang telah tuntas. Sehingga presentase ketuntasan belajar klasikal di siklus II meningkat menjadi 93,54%. Sementara untuk nilai rata-rata kelas adalah 94,03. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut.



Grafik 1.2 Ketuntasan Belajar Klasikal dalam Persen

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal yang memiliki tujuh komponen utama seperti yang sudah disebutkan sebelumnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini dilakukan setelah melakukan berbagai refleksi pada siklus sebelumnya. Refleksi-refleksi yang ada kemudian diterapkan pada siklus II.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat diambil simpulan, sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 15 Tegal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata skor aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 43 dan dikategorikan baik dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni sebesar 55,5 dengan kategori sangat baik.

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII B UPTD SMP Negeri 15 Tegal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus I yakni nilai rata-rata kelas 77,25 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 67,74%. Pada siklus II, hasil belajar meningkat dengan rata-rata nilai kelas menjadi 94,03 dan presentase ketuntasan belajar klasikal 93,54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Renika dkk. (2018). *Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Cerita Rakyat*. Jurnal Tuturan, 11 (2). 38-40.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari dan Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rubiyanto, Nanik. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, Martimis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

PROFIL SINGKAT

Susi Lestari menyelesaikan studinya di SD Negeri Kluwut 2 pada tahun 2006, SMP Negeri 2 Bulakamba pada tahun 2009, dan SMA Negeri 2 Brebes pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Negeri Semarang pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hingga meraih gelar sarjana pada tahun 2016. Saat ini Susi tengah menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan di Universitas Pancasakti Tegal